

Psikoedukasi Literasi Media Sosial untuk Meningkatkan Parental Awareness terhadap Cyber Threats pada Orangtua dan Guru

Farah Aulia¹, Elrisfa Magistarina², Dina Sukma³

¹²Jurusan Psikologi, Fakultas Psikologi dan Kesehatan, Universitas Negeri Padang, Padang, Indonesia

³Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang, Indonesia

e-mail: farah_aulia@fip.unp.ac.id

Abstrak

Remaja saat ini lahir dengan perkembangan teknologi informasi yang sudah berkembang pesat, sedangkan bagi orangtua dan guru teknologi adalah hal yang baru dan butuh waktu untuk dapat menguasainya. Hal ini menyebabkan munculnya kesenjangan antara orangtua/guru dan remajanya. Dimana orangtua dan guru tidak sepenuhnya mampu memantau aktivitas remaja. Tujuan dari kegiatan ini adalah untuk meningkatkan pengetahuan orangtua dan guru tentang literasi media sosial sehingga dapat mencegah ancaman siber pada remaja. Mitra dalam pengabdian ini adalah 63 orangtua dan 28 guru di SMA Laboratorium Pembangunan di kota Padang. Metode yang dilakukan menggunakan psikoedukasi. Hasil yang didapatkan adalah meningkatnya pengetahuan tentang literasi sosial media, dampak ancaman siber pada siswa dan upaya pencegahannya.

Kata kunci: *Psikoedukasi, Literasi, Media Sosial, Cyber Threats, Parental Awareness*

Abstract

Nowadays, teenagers born with information technology that has grown quickly. While parents and teachers begin to learn about the technology, thus it is difficult for them to catch up with the teenagers. This gap of situation makes parents and teachers do not fully able to assess the activity of their teenagers. The purpose of this activity is to improve knowledge of parents and teachers about social media literacy so as to prevent cyber threats in adolescents. The participants of this activity consist of 63 of parents and 28 of teachers in SMA Laboratorium Pembangunan. A method that used was Psychoeducation. The result is the increasing knowledge of social media, literacy the impact of cyber threats on a student and an effort to prevented

Keywords: *Psychoeducation, Literacy, Social Media, Cyber Threats, Parental Awareness*

PENDAHULUAN

Remaja saat ini terlahir ketika teknologi informasi telah berkembang dengan cepat, sehingga membuat mereka menjadi lebih cepat dalam penggunaan teknologi atau biasa dikenal dengan sebutan *digital native* (Kirschner & De Bruyckere, 2017). Di sisi lain, orangtua dan guru baru memulai mempelajari teknologi saat mereka dewasa atau dikenal dengan istilah *digital immigrant*, sehingga mereka mengalami kesulitan untuk menguasai teknologi tersebut secepat remaja. Adanya kesenjangan ini dapat menyebabkan orangtua dan guru mengalami kesulitan dengan perkembangan teknologi sehingga tidak benar-benar dapat memahami berbagai aktivitas yang dilakukan oleh remaja di dunia maya/internet.

Penggunaan teknologi dalam aktivitas keseharian pun saat ini semakin berkembang. Interaksi sosial dapat dilakukan secara langsung melalui media sosial yang dapat di-install langsung di ponsel pintar setiap orang. Istilah media sosial telah dikenal sejak tahun 1996, dengan fokus awal adalah menjangkau koneksi dengan orang lain secara virtual. Media sosial adalah istilah yang sering digunakan yang merujuk pada bentuk media baru yang melibatkan interaksi partisipasi. Perkembangan media dapat dibagi menjadi dua yaitu era penyiaran dan era interaktif. Di era penyiaran, media secara khusus terfokus pada satu entitas seperti radio atau televisi, koran atau studio film yang akan menyampaikan pesan ke banyak orang dalam satu waktu. Jika ada umpan balik yang diberikan oleh penonton atau pendengar tidak akan secara langsung dan juga bersifat impersonal (Manning, 2014).

Namun saat ini perkembangan teknologi digital saat ini, media sosial juga digunakan untuk menciptakan dan membagikan konten (Aichner et al., 2020). Interaksi dalam skala besar menjadi lebih mudah bagi individu daripada sebelumnya. Individu dapat berkomunikasi secara interaktif dan mendapatkan umpan balik instan menggunakan aplikasi media sosial. Selain itu, biaya yang rendah dan aksesibilitas yang tinggi memungkinkan individu mendapatkan informasi dengan cepat. Inti dari revolusi yang sedang berlangsung ini adalah media sosial. Penggunaan media sosial tidak hanya terbatas sebagai alat komunikasi antar individu, namun juga menjadi media untuk menyalurkan kreativitas dengan menciptakan berbagai konten atau membagikan konten yang dianggap menarik seperti foto, video, memilih untuk menyukai sesuatu atau berinteraksi melalui *games* secara *online* (Tess, 2013).

Berdasarkan Data Digital Indonesia pada tahun 2020 memperlihatkan bahwa angka untuk pengguna media sosial aktif di Indonesia sebesar 160 juta orang, termasuk didalamnya adalah remaja. Pada umumnya, pengguna media sosial ini menghabiskan waktu kurang lebih selama tiga jam dalam sehari dengan akses terbanyak pada aplikasi YouTube, Whatsapp, Facebook, Instagram, Twitter, TikTok dan media sosial lainnya. Penggunaan media sosial di satu sisi memberikan ruang bagi remaja untuk berinteraksi, berkreaitivitas, berbagi banyak hal tanpa dibatasi oleh ruang dan waktu. Namun, disisi lain sejumlah ancaman dari akses media sosial juga mengintai para penggunanya.

Chandramouli (2011) menjelaskan bahwa terdapat dua ancaman yang dapat terjadi dalam penggunaan internet yaitu *hostile intent* dan *hostile attack*. *Hostile intent*

bertujuan untuk mengeksploitasi keadaan psikologi atau emosi pengguna lain yang dapat mengancam keamanan fisik mereka dan orang lain di media sosial. Intensi untuk mengancam ini dapat saja tidak terlihat kentara dan muncul dalam berbagai bentuk. *Hostile attack* meliputi serangan secara langsung dengan meninggalkan jejak dan dapat dideteksi melalui teknologi. Lyudmyla et al., (2018) menjelaskan beberapa bentuk dari ancaman siber (*cyber threats*) yaitu : a) mencuri informasi data pribadi pengguna media sosial yang ditujukan untuk merusak moral atau *property*; b) pencurian kata kunci atau penipuan, c) menyebarkan konten pornografi, d) *cyber-humiliation* dan *cyber-bullying*, e) penyebaran propaganda tentang terorisme dan f) jual beli obat-obatan terlarang.

Media sosial sebagai salah satu sumber yang dapat memberikan ancaman memberikan dampak yang buruk bagi perkembangan remaja. Remaja yang mengalami *cyberbullying* dan *online harassment* dapat mengalami depresi, kecemasan, kesepian, perilaku bunuh diri dan gejala simtomatik (Bottino et al., 2015; Nixon, 2014). Selain itu, berbagai konten yang berbau pornografi yang disebarkan melalui pesan, gambar, dan video yang dapat diakses secara cepat melalui ponsel pintar dapat menyebabkan remaja terpapar konten pornografi, mengalami adiksi dan perilaku seks berisiko. Remaja yang dengan mudah mengunggah data-data pribadi di media sosial juga memiliki kerentanan mengalami ancaman siber seperti peretasan data-data pribadi (O’Keeffe et al., 2011).

Berdasarkan survei awal yang dilakukan pada orangtua siswa dan guru ditemukan 46,6 % siswa yang belum menggunakan internet dengan aman, 15 % siswa telah mengakses konten pornografi, mendapat komentar negative di media sosial, mengalami *cyberbullying* dan mengakses konten yang tidak sesuai usia, serta mengalami percobaan peretasan akun media sosial. Selain itu, belum terdapat program khusus dari pihak sekolah terkait dengan edukasi bagi orangtua dalam penggunaan media sosial pada siswa.

Berdasarkan permasalahan tersebut, penting untuk melakukan tindakan untuk mengantisipasi agar ancaman siber tidak dialami oleh remaja. Pihak yang memiliki peranan penting dalam upaya pencegahan dalam hal ini adalah orangtua dan guru, karena keluarga dan sekolah adalah konteks sosial terdekat bagi remaja. Untuk memiliki parental awareness, orangtua perlu dibekali pengetahuan tentang literasi media sosial sehingga dapat melakukan supervisi dan monitoring kegiatan remaja di media sosial. Liau et al., (2008) dalam risetnya menemukan bahwa parental awareness dibutuhkan untuk membangun komunikasi dengan anak terkait dengan penggunaan internet.

METODE

Pengabdian masyarakat ini menggunakan metode psikoedukasi. Psikoedukasi adalah intervensi yang dilakukan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan sebagai upaya untuk mencegah munculnya masalah psikologis. Psikoedukasi yang diberikan meliputi : a) memahami karakteristik perkembangan remaja, b) pengenalan tentang sosial media dan penggunaannya, c) identifikasi ancaman siber dan

pencegahannya. Kegiatan ini melibatkan 28 orang guru dan 63 orangtua siswa SMA dengan kegiatan dilakukan secara dalam jaringan (*online*) melalui aplikasi Zoom Meeting. Kegiatan dilakukan dua sesi yaitu untuk sesi khusus guru dan sesi khusus orangtua. Untuk mengetahui efektivitas dari psikoedukasi yang diberikan, dilakukan pengukuran pengetahuan menggunakan kuesioner terbuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian masyarakat dilakukan dalam beberapa tahapan yaitu :

a. Tahapan Persiapan

Tahap persiapan meliputi survei dan analisis kebutuhan yang dilakukan pada orangtua dan guru. Pada tahap ini dilakukan penyebaran kuesioner terbuka secara online untuk menjangring permasalahan yang dirasakan terkait dengan literasi medial sosial.

b. Tahapan Pelaksanaan

Tahapan pelaksanaan meliputi : 1) penyusunan modul pelatihan, pretest dan post test dan sarana penunjang lainnya, 2) pelaksanaan psikoedukasi dan simulasi dilakukan setelah berkoordinasi dengan guru Bimbingan dan Konseling dan Kepala Sekolah. Psikoedukasi dilakukan secara *online* karena kondisi pandemi belum memungkinkan untuk mengumpulkan massa dalam jumlah banyak. Pada psikoedukasi ini diberikan 2 materi utama yaitu : 1) Remaja dan media sosial. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman orangtua dan guru tentang karakteristik perkembangan remaja dan pengenalan tentang media sosial dan berbagai aktivitas yang dilakukan di media sosial, 2) *Cyber threats* dan upaya mencegah dampaknya pada siswa. Materi ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan pemahaman orangtua tentang berbagai ancaman siber dan upaya yang dapat diterapkan oleh orangtua dan guru untuk mencegahnya terjadi pada siswa.

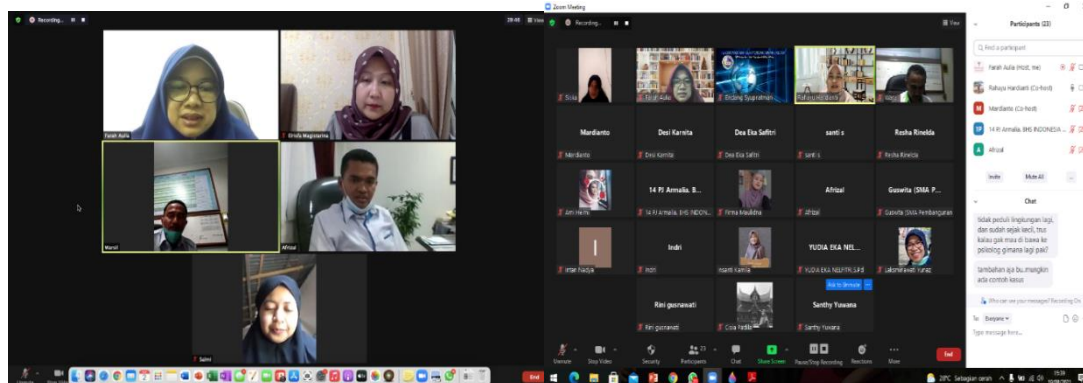
c. Tahapan Monitoring dan Evaluasi

Tahap ini dilakukan dengan pendampingan pada seluruh peserta pelatihan dengan bantuan guru BK dan fasilitator pendamping. Evaluasi program dilakukan untuk mengetahui ketercapaian tujuan kegiatan yang sudah direncanakan.

Berdasarkan kuesioner terbuka yang dibagikan sebelum dan sesudah kegiatan psikoedukasi diberikan didapatkan peningkatan pengetahuan yang didapatkan oleh peserta.

Tabel 1. Umpan Balik Peserta setelah Kegiatan Psikoedukasi

No	Materi Psikoedukasi	Analisis Umpan Balik Peserta setelah Kegiatan
1	Perkembangan Remaja dan Media Sosial	Lebih memahami pola asuh orangtua dan anak dalam media social Lebih mengenal lebih dekat kondisi dan kebiasaan siswa Mengembangkan sense of identificartion masalah social pada siswa Berdiskusi dengan anak tentang penggunaan <i>gadget</i> Mempelajari teknologi sesuai dengan perkembangan siswa
2	Ancaman Siber dan Upaya Pencegahannya	Identifikasi siswa yang memiliki masalah social seperti kecanduan social media, pornografi, dan lainnya Lebih memahami berbagai ancaman yang dapat terjadi karena media sosial
3	Rencana Tindak Lanjut dan Upaya Pencegahan	Mensosialisasikan pada siswa untuk menggunakan internet dengan baik Mengarahkan sisswa untuk mengurangi penggunaan <i>gadget</i> dan internet yang baik Memotivasi siswa untuk menggunakan kecanggihan teknologu untuk kegiatan bermanfaat Berkomunikasi secara terbuka dengan anak tentang bahaya penggunaan social media Mengatur waktu penggunaan <i>gadget</i> pada anak Proaktif mengawasi anak memanfaatkan media social



Gambar 1. Dokumentasi Kegiatan Psikoedukasi

SIMPULAN

Berdasarkan implementasi kegiatan yang telah dilaksanakan, maka dapat disimpulkan terdapat peningkatan pengetahuan orangtua dan guru terkait dengan penggunaan medis sosial pada siswa remaja. Langkah selanjutnya adalah mengimplementasikan langkah tindak lanjut terkait dengan penggunaan media sosial pada siswa melalui komunikasi dan siswa dan pengawasan dari orangtua dan guru untuk mencegah dampak buruk yang mungkin terjadi. Implikasi dari kegiatan ini adalah perlunya kebijakan terkait dengan literasi media sosial tidak hanya kepada orangtua dan guru namun juga kepada siswa sehingga menjadi lebih bijak dalam menggunakan teknologi khususnya internet.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Masyarakat Universitas Negeri Padang yang telah mendukung pendanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Aichner, T., Grünfelder, M., Maurer, O., & Jegeni, D. (2020). Twenty-Five Years of Social Media: A Review of Social Media Applications and Definitions from 1994 to 2019. *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking*, 00(00), 1–8. <https://doi.org/10.1089/cyber.2020.0134>
- Bottino, S. M. B., Bottino, C. M. C., Regina, C. G., Correia, A. V. L., & Ribeiro, W. S. (2015). Cyberbullying and adolescent mental health: systematic review. *Cadernos de Saúde Pública*, 31(3), 463–475. <https://doi.org/10.1590/0102-311x00036114>
- Chandramouli, R. (2011). Emerging social media threats: Technology and policy perspectives. *2011 2nd Worldwide Cybersecurity Summit, WCS 2011, May*.
- Kirschner, P. A., & De Bruyckere, P. (2017). The myths of the digital native and the multitasker. *Teaching and Teacher Education*, 67, 135–142.

- <https://doi.org/10.1016/j.tate.2017.06.001>
- Liau, A. K., Khoo, A., & Ang, P. H. (2008). Parental awareness and monitoring of adolescent Internet use. *Current Psychology*, 27(4), 217–233. <https://doi.org/10.1007/s12144-008-9038-6>
- Lyudmyla, K., Tamara, R., & Anders, C. (2018). Detecting cyber threats through social network analysis: Short survey. *ArXiv*, 20–34. <https://doi.org/10.21272/sec.2017.1-03>
- Manning, J. (2014). Social Media, Definition and Classes of. In K. Harvey (Ed.), *Encyclopedia of Social Media and Politics* (Issue January, pp. 1158–1162). Sage Publications Sage CA: Los Angeles, CA. <https://doi.org/10.4135/9781452244723.n485>
- Nixon, C. (2014). Current perspectives: the impact of cyberbullying on adolescent health. *Adolescent Health, Medicine and Therapeutics*, 143. <https://doi.org/10.2147/ahmt.s36456>
- O’Keeffe, G. S., Clarke-Pearson, K., Mulligan, D. A., Altmann, T. R., Brown, A., Christakis, D. A., Falik, H. L., Hill, D. L., Hogan, M. J., Levine, A. E., & Nelson, K. G. (2011). Clinical report - The impact of social media on children, adolescents, and families. *Pediatrics*, 127(4), 800–804. <https://doi.org/10.1542/peds.2011-0054>
- Tess, P. A. (2013). The role of social media in higher education classes (real and virtual)-A literature review. *Computers in Human Behavior*, 29(5), A60–A68. <https://doi.org/10.1016/j.chb.2012.12.032>